

PRAGMAIMPERATIF DALAM AL-QUR'AN SURAH YASIN TERJEMAHAN BAHASA JEPANG

Fiona Citra Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fiona.19005@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M. Litt.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
djodjoksoepardjo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menginterpretasikan makna yang dimaksudkan dengan tepat pada tuturan imperatif. Tuturan imperatif merupakan tuturan yang paling kompleks karena bisa disampaikan secara tidak langsung melalui konstruksi lain, yakni konstruksi deklaratif dan interogatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna kontekstual tuturan imperatif tidak langsung dalam terjemahan bahasa Jepang Surah Yasin. Untuk menganalisis fungsi tindak tutur imperatif, digunakan teori klasifikasi oleh Nitta, sedangkan untuk menganalisis makna kontekstual, digunakan teori pragmatika oleh Yule. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Al-Qur'an translasi bahasa Jepang dengan sampel berupa Surah Yasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 25 data tuturan dengan makna imperatif tidak langsung dalam Surah Yasin. Secara garis besar, fungsi dan makna yang terkandung di dalam sumber data berisi tentang perintah untuk memperbanyak amal, larangan untuk menyembah Allah SWT, permohonan agar para utusan menjadi saksi pernyataan keimanan, dan ajakan untuk menyembah Allah SWT. Dari analisis data, diketahui bahwa fungsi imperatif *meirei* merupakan data yang paling sering muncul dan tuturan dengan fungsi imperatif *irai* dan *kanyuu* merupakan data yang muncul paling sedikit. Hal itu dikarenakan Al-Qur'an pada dasarnya berperan sebagai *governing paradigm* atau pengatur kehidupan manusia.

Kata kunci: Al-Qur'an, imperatif, pragmatik

Abstract

The research is motivated by the importance of correctly interpreting a speaker's meaning on imperative speech act. Imperative is considered as an utterance of great complexity because it can be expressed by variative structure, i.e. declarative or interrogative structure. The research aims to describe the function and contextual meaning of imperative speech act in the Japanese translation of Surah Yasin. Nitta's classification in Japanese imperative function is used to analyze the imperative speech act's function, whereas Yule's pragmatics theory is used to analyze the contextual meaning represented in the research's sample. Research project is conducted using descriptive qualitative method. The data source of the research is the Japanese translation of Al-Qur'an, whilst the sample is Surah Yasin. The result shows that there are 25 speech act with indirect imperative meaning. The overall meaning is concerning about Allah's command to do good deeds, prohibition on any act of worshipping something other than Allah, request to be heard by the messengers, and a call to worship Allah. The majority of data found in the research's sample is *meirei* imperative function, whereas the *irai* and *kanyuu* imperative function is least to be found. It is resulted by virtue of Qur'an as a governing paradigm for mankind.

Keywords: Al-Qur'an, imperative, pragmatics.

要旨

本研究は最も複雑な文即ち働きかけの文を正しく解釈するのは重視からであり行われたのである。ヤー・スーン章の日本語訳における間接的な働きかけ発話の機能または含まれた実用的な意味を把握することが本研究の目的である。第一の目的を果たす為に仁田義雄の働きかけ発話の機能の分類理論を利用した。一方第二の目的を果たす為に Yule のプラグマティクス理論を利用した。質的記述の方法である。本研究はクルアーンの日本語訳が資料とし、データはヤー・スーン章である。結果は間接的な働きかけ発話が 25 発見された。発話の機能や意味は大抵良い行いをするように命令のこと・アッラー以外を崇拝するのを禁止されていること・使徒たちを証人になるように依頼のこと・アッラーを崇拝しようという誘いかけのことである。データの分析により、命令機能の働きかけ発話が最多であるとし、依頼や勧誘が最少データとい

うことを明らかになる。その理由は聖クルアーンが基本的に *Governing paradigm*、通称人間生活の制御である。

キーワード：聖クルアーン，働きかけの文，語用論

PENDAHULUAN

Berdasarkan fungsi bahasa dalam hubungannya dengan situasi, Ramlan mengklasifikasikan kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi tiga, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif (Rahardi, 2005: 2). Dari ketiga jenis kalimat tersebut, Rahardi menyatakan bahwa kalimat imperatif merupakan yang paling kompleks dan banyak variasinya (Rahardi, 2005: 79). Berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia, Nitta, seorang linguist Jepang membagi kalimat dalam kaidah bahasa Jepang berdasarkan fungsinya menjadi empat, yaitu (1) *hatarakikake no bun* 'kalimat perintah', (2) *ishi/ ganbou no hyoushutsibun* 'kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan', (3) *nobetate no bun* 'kalimat berita', dan (4) *toikake no bun* 'kalimat tanya'. Menurut Nitta pula, *hatarakikake no bun* memuat empat fungsi yaitu (1) *meirei* 'perintah', (2) *kinshi* 'larangan', (3) *irai* 'permohonan', dan (4) *kanyuu* 'ajakan' (dalam Sutedi: 2014, 69).

Dalam kegiatan bertutur, maksud penutur tidak selalu sama dengan yang dituturkan. Dalam hal ini, situasi dan konteks menjadi faktor yang sangat mempengaruhi variasi makna yang ditimbulkan. Bublitz dan Norrick mendefinisikan konteks sebagai “...something that provides information: context has to provide all the information that speaker and interpreters have to draw on in order for communication and interpretation to be successful” (Bublitz dan Norrick, 2011: 209). Dari pernyataan tersebut, Bublitz dan Norrick pada intinya menyatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang berperan sebagai penyedia informasi yang perlu untuk dipahami baik penutur maupun lawan tutur agar komunikasi dan interpretasi maksud tuturan dapat berjalan dengan baik.

Makna yang nampak setelah dilakukan pemerhatian terhadap konteksnya disebut makna pragmatik. Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual (Yule, 1996: 3). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Yule, Leech melalui postulatnya menyatakan bahwa intisari pragmatik bukan tentang “*what does X mean ?*” melainkan “*what did you mean by X ?*” (Leech, 1983: 6). Sebagai bukti dari pernyataan tersebut, perhatikan contoh tuturan berikut.

(1) 「ママが来たよ！」

“Mama datang!”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya untuk memperingatkan adiknya bahwa mamanya akan segera datang ke kamar mereka untuk memastikan mereka sudah tidur.

Tuturan diatas sekilas berkonstruksi deklaratif, yakni tuturan yang berfungsi untuk memberitakan sesuatu. Namun berkat situasi dan konteks, si adik sebagai pendengar menangkap maksud kakaknya yang secara tidak langsung menyuruhnya untuk berpura-pura tidur agar tidak dimarahi mamanya. Tuturan diatas apabila di pertanyakan dengan “*what does X mean ?*”, maka jawabannya adalah berita bahwa Mama dari dua bersaudara itu akan datang. Namun apabila si kakak sebagai penutur ditanyai dengan “*what did you mean by X ?*” ia pasti menyatakan perintah agar adiknya berpura-pura tidur seperti yang sudah adiknya pahami dan lakukan, walaupun tanpa diperintah secara langsung.

Rahardi, dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa kalimat imperatif dapat dikatakan sebagai yang paling kompleks dan banyak variasinya (Rahardi, 2005: 79). Ia juga menyatakan bahwa dalam interaksi sesungguhnya, makna pragmatik imperatif tidak hanya dapat disampaikan melalui konstruksi imperatif saja, melainkan dapat pula disampaikan melalui konstruksi lain. Poin ini memiliki kesamaan dengan imperatif Jepang. Hasegawa dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics* menyatakan bahwa “*In Japanese, both affirmative and negative clauses can be turned into imperatives*” (Hasegawa, 2018: 313). Sebagai bukti dari pernyataan tersebut, perhatikan dua tuturan berikut yang sama-sama bermakna imperatif “tidurlah” tanpa mengadaptasi konstruksi imperatif.

(2) 「まだ眠くないの。」

“Kamu masih belum mengantuk ?”

(3) 「明日学校よ。」

“Besok sekolah loh.”

Konteks (2) dan (3):

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika ia sedang mengecek kamar anaknya di malam hari.

Tuturan pada nomor (2) dan (3) berturut-turut memiliki konstruksi kalimat interogatif dan konstruksi kalimat deklaratif. Padahal, berdasarkan konteksnya, kedua tuturan tersebut berpotensi mengandung makna pragmatik imperatif menyuruh anak tersebut untuk segera tidur. Jika tokoh ibu secara langsung mengutarakan

makna imperatif “tidurlah” dengan menggunakan konstruksi imperatif, maka dapat dikatakan kejelasan pragmatikanya bernilai tinggi, sehingga tuturannya tergolong sebagai imperatif langsung. Di sisi lain, apabila suatu tuturan imperatif memerlukan konteks tertentu untuk dipahami seperti contoh tuturan pada nomor (2) dan (3), maka tuturan imperatif yang demikian dapat digolongkan menjadi imperatif tidak langsung. Dengan kata lain, tuturan imperatif yang menggunakan struktur imperatif merupakan kalimat imperatif langsung, sedangkan tuturan imperatif yang menggunakan struktur deklaratif atau struktur interogatif merupakan kalimat imperatif tidak langsung.

Pemaparan sebelumnya membuktikan bahwa wujud pragmatik imperatif tidak selalu berupa konstruksi imperatif, melainkan dapat disusun dengan konstruksi lain. Oleh karena itulah, perlu dilakukan telaah dengan pendekatan pragmatik agar sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Kajian pragmatik yang fokus objeknya berupa imperatif dan berusaha memaparkan bagaimana suatu tuturan yang tidak mengandung ungkapan imperatif dapat mengandung makna imperatif apabila dilibatkan konteks tuturnya disebut pragmaimperatif.

Pragmaimperatif adalah gabungan dari hasil proses morfologi yaitu kata pragmatik dan imperatif. Pragmatika dan imperatif memiliki keterkaitan yang erat, terutama apabila dilihat dari sifat keduanya. Pragmatika adalah studi yang berusaha mengungkap bahwa sesuatu yang tidak dikatakan ternyata seringkali menjadi bagian yang disampaikan (Yule, 1996: 4). Sementara itu, imperatif merupakan jenis kalimat yang penyampaiannya dapat diwujudkan dalam konstruksi yang beragam yaitu dengan konstruksi imperatif itu sendiri, dengan konstruksi deklaratif, dan dengan konstruksi interogatif. Imperatif yang disampaikan dengan konstruksi selain imperatif inilah yang perlu dikaji secara pragmatik sesuai konteksnya.

Pragmaimperatif berfokus pada bagaimana suatu tuturan yang sama sekali tidak mengandung ungkapan imperatif dapat memiliki makna imperatif apabila dilihat dari sudut pandang pragmatika. Untuk memahami pragmaimperatif lebih lanjut, perhatikan contoh berikut.

(4) A: 「どうして休みの日にこんな朝早くに？」

“Kenapa di hari libur pagi-pagi begini?”

B: 「どうしたってお前、今日海じゃん。」

“Apa maksudmu, hari ini kita ke pantai.”

(Cool Doji Danshi, 2022: eps. 23)

Konteks:

Penutur B datang ke rumah A dengan maksud menjemputnya agar mereka bisa berangkat ke pantai bersama.

Tuturan si B sekilas terlihat seperti tuturan deklaratif yang semata-mata bertujuan untuk memberitakan sesuatu saja. Namun, segera setelah mendengar tuturan si B, si A langsung bergegas untuk mempersiapkan diri. Dari efek yang ditimbulkannya tersebut, tuturan B memiliki efek yang serupa jikalau tadi si B mengungkapkan tuturannya sebagai 「今日海だろう。速く準備しとけ。」. Oleh karena itu, benar bahwa dalam pandangan pragmatika, tuturan si B mengandung makna imperatif secara tidak langsung dan penutur A berhasil menginterpretasikannya dengan baik, sehingga ia segera melakukan tindakan berupa mempersiapkan diri. Dari penjabaran singkat tersebut, dapat diketahui adanya keterkaitan yang erat antara pragmatik dengan studi tentang imperatif.

Sumber data tuturan imperatif pada penelitian ini berupa Al-Qur'an. Pemilihannya dipengaruhi oleh pernyataan Iori bahwa 「命令とは、何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です」, yakni definisi kalimat imperatif adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur yang lebih ‘berkuasa’ (daripada lawan tutur) untuk memaksanya melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Iori, 2000: 146). Dari sini, timbul curiositas terhadap bentuk dan makna imperatif dalam firman Allah SWT, Tuhan yang pada dasarnya adalah Yang Maha Kuasa. Sedangkan sampel yang dipilih berupa Surah ke-36 dalam Al-Qur'an yakni Surah Yasin. Pemilihannya didasari oleh banyaknya imperatif yang terkandung dalam Surah dan popularitasnya, sehingga dengan pemilihan Surah ini sebagai sampel diharapkan akan memberikan manfaat kepada lebih banyak pihak.

Demikianlah perih-al-perihal yang melatari tercetusnya ide penelitian berjudul “*Pragmaimperatif dalam Al-Qur'an Surah Yasin Terjemahan Bahasa Jepang*” yang bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna tuturan imperatif tidak langsung, yakni imperatif yang berkonstruksi deklaratif atau interogatif.

Adanya penelitian ini tidak terlepas dari peran penelitian terdahulu yang serupa berjudul “*Fungsi dan Peran Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung dalam Bahasa Jepang*” karya Yulia, mahasiswi Universitas Negeri Padang. Penelitian ini membahas tentang beragam bentuk tuturan imperatif tidak langsung beserta kapan penggunaannya. Hasilnya, seseorang dapat memilih untuk menggunakan tuturan imperatif tidak langsung ketika ia tidak ingin lawan tuturnya merasa diperintah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh Yulia terletak pada ancangan yang digunakan dan teori klasifikasi fungsi tindak tutur imperatif yang digunakan. Selain itu, juga pada sumber data yang digunakan. Apabila Yulia

menggunakan tuturan-tuturan dalam buku *Minna no Nihongo* sebagai sumber data, peneliti menggunakan tuturan-tuturan dalam translasi bahasa Jepang dari Al-Qur'an, sehingga bahasanya merupakan bahasa sastra yang unik karena jarang digunakan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2015: 19). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang membutuhkan pemaknaan mendalam dari data berupa kata atau teks yang tidak dapat diukur.

Sumber data pada penelitian ini adalah Al-Qur'an dengan sampel yang diambil secara *purposive* berupa translasi bahasa Jepang dari Surah Yasin. Pemilihan sumber data dipengaruhi oleh pernyataan Iori terkait definisi imperatif bahwa tuturan tersebut lazimnya digunakan oleh penutur yang lebih berkuasa (Iori, 2000: 146), sehingga muncul curiositas tentang bagaimana imperatif oleh Tuhan yang pada hakikatnya Yang Maha Kuasa dan akhirnya Al-Qur'an yang merupakan kumpulan firman Tuhan dipilih sebagai sumber data. Sedangkan pemilihan Surah Yasin sebagai sampel dikarenakan banyaknya jumlah imperatif yang terkandung didalamnya. Disamping itu, Surah Yasin merupakan Surah yang sudah sangat umum dibaca oleh kaum muslimin, sehingga penetapannya sebagai sumber data penelitian diharapkan hasilnya dapat memberi manfaat bagi banyak pihak pula.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka dan dilanjutkan dengan teknik catat untuk mengumpulkan data. Menurut Wahyuningsih, studi pustaka adalah sebuah eksplorasi dari suatu kasus melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks (Wahyuningsih, 2013: 3). Dalam kasus ini, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber informasi yang "kaya" dengan tuturan imperatif, yakni Al-Qur'an. Kemudian dilakukan teknik catat, yakni melakukan pencatatan pada kartu data yang sudah disediakan (Sudaryanto, 1986: 33).

Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) yang terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang sudah terkumpul diidentifikasi untuk dipisahkan antara data tuturan yang mengandung makna imperatif dengan data yang benar-benar bersifat deklaratif atau interogatif. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan yang termuat dalam translasi ayat ke-35 Surah Yasin yang

berbunyi 「. . . 彼らは、（この恩恵に）感謝しないのか？」 “Maka, mengapa mereka tidak bersyukur ? ”. Terjemahan ayat tersebut tentunya tidak benar-benar bermakna pertanyaan oleh Tuhan, melainkan terdapat makna tersirat berupa imperatif untuk bersyukur. Data yang demikian dinilai lolos seleksi dan akan dibahas dalam tahapan selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, sehingga menjadi sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memuat tabel klasifikasi berisi kolom penomoran data, wujud imperatif, fungsi imperatif, dan kode data untuk selanjutnya diberikan deskripsi makna pragmatikanya.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada bagian ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dilakukan dengan menggarisbawahi hasil-hasil utama dalam penelitian dan menjelaskan mengapa hasil tersebut dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama, dilakukan deskripsi terkait fungsi dan makna kontekstual dari tuturan imperatif berstruktur deklaratif yang terkandung dalam translasi bahasa Jepang dari Surah Yasin. Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian kedua, deskripsi dialihkan pada tuturan imperatif berstruktur interogatif dalam sumber data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai teori fungsi kalimat imperatif bahasa Jepang menurut Nitta (dalam Sutedi, 2014: 69) dan pragmatik menurut Yule (Yule, 1996: 4).

Tuturan imperatif tidak langsung atau *kansetsuteki meirei* (間接的命令) yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kejelasan maksud direktif yang cenderung rendah, sehingga diperlukan penafsiran dengan memperhatikan konteks. Terkait dengan hal tersebut, Rahardi menyatakan bahwa hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatik imperatif yang lain (Rahardi, 2005: 95). Oleh karena itulah, penafsiran konteks dalam Surah Yasin perlu didasarkan pada pedoman yang valid. Dalam penelitian ini, tafsir konteks dilakukan dengan merujuk dua buku tafsir Yasin yakni *Tafsir Surat Yaa-sin* oleh Zadah dan buku *Rahasia Surah Yasin* oleh Rahmat dan Nugraha.

Dari keempat fungsi imperatif yang digolongkan oleh Nitta, yakni *meirei*, *kinshi*, *irai*, dan *kanyuu*, kesemuanya ditemukan dalam ungkapan imperatif tidak langsung pada terjemahan bahasa Jepang dari ayat-ayat Surah Yasin. Berikut penjabaran tiap terjemahan ayatnya beserta konteksnya.

1. Fungsi dan Makna Kontekstual Tuturan Imperatif Berkonstruksi Deklaratif

Sesuai dengan uraian sebelumnya, ungkapan imperatif dapat berupa non-struktural atau tidak berkonstruksi imperatif, salah satunya yaitu terwujud melalui konstruksi kalimat deklaratif. Berikut disajikan terjemahan bahasa Jepang dari ayat-ayat Surah Yasin yang mengandung makna imperatif tidak langsung yang berwujud deklaratif.

1.1 Fungsi imperatif perintah atau *meirei* (命令)

(1) Ayat 1-8

ヤー・スィーン。

Yā Sīn

完全無欠なクルアーンに誓って、

Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah,

本当に（ムハンマドよ、）あなたはまさしく、使徒の一人、

sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,

まっすぐな道（イスラーム）の上にある。

(yang berada) di atas jalan yang lurus,

（アッラーは、クルアーンを）偉力ならびなく、慈悲あまねきお方の下されたものとして（お下しになった）。

(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha perkasa, Maha Penyayang,

（それは使徒よ、あなたの到来以前に）自分たちの先祖が警告されておらず、（信仰と正しい行いにおいて）無頓着になっている民に、あなたが警告するため。

agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

（真理を知った後に拒否した）彼らの多くには、既に（懲罰という）御言葉が確定した。彼らは、信仰しないのだから。

Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.

本当にわれらは、彼らの首に枷をつけた。それは彼らのあごに至っており、彼ら（の顔）は上を仰がされた状態にある。

Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah.

Y.36.22.1-8

QS. Yasin: 1-8

Arti dari lafadz ‘يَسِّنْ’ sendiri menuai beberapa pendapat dari para ulama tafsir. Pertama, sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa makna lafadz tersebut merupakan singkatan dari ‘Yā insānu’ yang berarti ‘Hai manusia!’. Pendapat ini berasal dari bukti bahwa orang

Arab memiliki kebiasaan menyingkat satu kata menjadi satu huruf saja. Sedangkan ‘manusia’ yang dimaksud disini adalah Muhammad SAW. Kedua, sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafadz ‘يَسِّنْ’ adalah ‘Hai pemimpin para Rasul!’. Ketiga, sebagian ulama tafsir lain berpendapat bahwa ‘يَسِّنْ’ merupakan salah satu nama Al-Qur'an. Keempat, sebagian ulama tafsir lain berpendapat bahwa lafadz ‘يَسِّنْ’ merupakan salah satu dari nama-nama Allah SWT. Kelima, sebagian ulama tafsir lain mengatakan bahwa lafadz ‘يَسِّنْ’ berarti salah satu nama Surah Al-Qur'an.

Surah Yasin, tepatnya pada ayat ke-1 sampai ke-8 turun sebab orang-orang kafir Mekah yang mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Mereka mengklaim bahwa Muhammad SAW hanyalah anak yatim yang bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan di madrasah manapun, sehingga tidak mungkin beliau SAW adalah seorang Nabi, apalagi Rasul (Zadah, 2022: 2).

Oleh sebab itulah, Allah SWT bersumpah dengan Al-Qur'an yang 「完全無欠」 atau sempurna bahwa Muhammad SAW benar-benar seorang Rasul, tepatnya pada bagian 「本当に（ムハンマドよ、）あなたはまさしく、使徒の一人、」. 「完全無欠」 disini maksudnya, Al-Qur'an benar-benar tidak memiliki kesalahan baik dari aspek keindahan bahasa, susunannya, dan keindahan makna-maknanya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar syariat bagi alam semesta tanpa memerlukan revisi atau perubahan sepanjang masa. Allah SWT yang maha agung bersumpah dengan Al-Qur'an yang sedemikian sempurna untuk membantah perkataan kaum kafir yang meragukan kerasulan Muhammad SAW.

Allah SWT bersumpah bahwa Muhammad SAW adalah Rasul-Nya yang berada dalam jalan hidup yang diterangi hidayah Allah SWT, yaitu Islam 「まっすぐな道（イスラーム）の上にある。」 dan diutus untuk memberi peringatan dengan Al-Qur'an kepada kaum yang belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka telah lalai dan tidak mengenal Islam beserta syariatnya 「自分たちの先祖が警告されておらず、無頓着になっている民に、あなたが警告するため。」. Perintah ini diberikan agar sebagian dari mereka tidak termasuk ke dalam kaum ingkar yang kemudian harus menerima ketetapan nyata Allah berupa siksaan yang pedih 「彼らの多くには、既に御言葉が確定した。彼らは、信仰しないのだから。」.

Dari ayat 1-8 surah Yasin, apabila diresapi secara mendalam menurut Qatadah (dalam Rahmat dan Nugraha, 2018: 12) terdapat setidaknya dua perintah Allah SWT secara tidak langsung dalam bentuk deklaratif bahwa pertama, kaum muslim wajib mengimani atau mempercayai kerasulan Muhammad SAW dan

kesempurnaan Al-Qur'an. Peningkaran terhadap salah satunya sama dengan peningkaran terhadap sumpah Allah SWT. Kedua, kaum muslim wajib menjalankan syariat-syariat Islam karena Islam merupakan jalan menuju kemuliaan.

(2) Ayat 12

本当にわれらは（復活の日、）死者たちに生を与えるのであり、彼らが（現世で）行っていたことと、その軌跡を書き留める。そしてわれらは全ての物事を、明らかなる規範の中で数え尽くしておいたのである。

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz).

Y.36.22.12

QS. Yasin: 12

Ayat ini menyebutkan tentang apa yang akan terjadi ketika datang hari kebangkitan kelak sesuai dengan penggalan translasi 「本当にわれらは（復活の日、）死者たちに生を与えるのであり」. Ayat ini sekaligus menjawab keraguan orang kafir yang tidak meyakini bahwa ada yang mampu menghidupkan kembali orang yang telah mati. Padahal apabila dilihat secara logika, barangsiapa yang kuasa untuk menciptakan manusia pada mulanya, tentunya dapat dengan mudah mematikan dan menghidupkannya kembali pula (Rahmat dan Nugraha, 2018: 33).

Sedangkan penggalan translasi 「彼らが（現世で）行っていたことと、その軌跡を書き留める。」 mengandung makna bahwa Allah SWT senantiasa mencatat perbuatan yang berlalu ketika insannya hidup di dunia, baik perbuatan yang baik maupun buruk. Menurut Ibnu Abbas (dalam Zadah, 2022: 23), jejak sendiri ada yang mengartikannya sebagai jejak seorang hamba Allah SWT ketika berangkat ke masjid. Berkaitan dengan ini, Nabi SAW sendiri bersabda bahwa manusia yang paling besar pahalanya di dalam sholat adalah mereka yang paling jauh berjalan menuju masjid. Di riwayat lain, 「軌跡」 ini dimaksudkan pada sebuah perbuatan yang mengakar menjadi tradisi. Barangsiapa yang mentradisikan perbuatan baik, maka ia dapat dikatakan telah berinvestasi pahala karena ia turut mendapat pahala orang-orang yang mengamalkannya tanpa dikurangi sedikitpun walaupun ia telah meninggal dunia (Zadah, 2022: 24).

Catatan-catatan berisi amal perbuatan manusia akan dikumpulkan dalam suatu kitab yang jelas, sesuai dengan penggalan translasi 「そしてわれらは全ての物事を、明らかなる規範の中で数え尽くしておいたのである。」. Kitab yang dimaksud adalah Lauh Mahfuz, kitab

dengan isi yang mutlak dan benar-benar sesuai dengan amal perbuatan manusia semasa hidupnya. Allah SWT melalui malaikat-Nya mencatat segala sesuatu didalamnya tanpa terkecuali, mulai dari yang paling kecil sampai persoalan yang besar, sehingga terjamin tidak akan ada kesalahan didalamnya.

Ayat ke-12 dari Surah Yasin ini mengandung perintah secara tidak langsung agar mengimani hari akhir dimana Allah SWT akan mematikan semua makhluk-Nya, beserta hari kebangkitan dimana manusia akan dibangkitkan kembali dari kubur untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya selama di dunia. Selain itu, apabila diresapi lebih mendalam dapat di pahami sebagai perintah Allah SWT secara tidak langsung agar manusia memperbanyak amal baik dan menjauhi amal yang buruk karena sejatinya semua yang dikerjakan manusia selama masa hidupnya tidak ada yang luput dari pencatatan oleh Allah SWT melalui malaikat-malaikat-Nya (Rahmat dan Nugraha, 2018: 34).

(3) Ayat 18

彼ら（町の人々）は言った。「本当に私たちは、あなた方を不吉に思う。もしも、あなた方が（私たちをあなた方の教えに招くのを）止めなければ、私たちは必ずや、あなた方を（石で）打ち殺してやろう。そして、きっと私たちからの痛ましい懲罰が、あなた方に降りかかるであろう」。

Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.”

Y.36.22.18

QS. Yasin: 18

Dari ayat ke-13 sampai ayat ke-18, Surah Yasin mengabadikan kisah penduduk negeri Antokiah yang termasuk golongan kafir penyembah berhala. Oleh karena itu, Nabi Isa alaihi as-salam mengutus tiga orang utusan dari para Hawariyin ke kota Antokiah untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun hanya satu orang saja yang akhirnya menerima ajaran Islam, sedangkan lainnya tidak mempercayainya dan tetap bersikukuh menyembah berhala (Zadah, 2022: 27). Pada puncaknya yakni ayat ke-18 ketika kaum Antokiah mendengar jawaban dari para utusan yang mengatakan bahwa mereka adalah utusan yang berkewajiban untuk menyebarkan ajaran tauhid, mereka menyangkutpautkan kesialan yang mereka alami sebagai suatu akibat dari datangnya para utusan kepada mereka dan mengancam bahwa mereka akan membunuh para utusan jika mereka tak kunjung menghentikan dakwahnya.

Tuturan imperatif yang disampaikan oleh kaum Antokiah mengandung fungsi *meirei* atau perintah melalui gaya bahasa pengandaian. Gaya bahasa ini pada dasarnya berlaku ‘jika tidak melakukan suatu hal, maka akan

dilakukan tindakan tertentu (yang biasanya merupakan suatu hal yang tidak diinginkan)'. Tuturan ini tergolong memiliki kadar perintah yang tinggi karena diikuti dengan konsekuensi yang akan terjadi apabila perintah tersebut tidak dilakukan.

(4) Ayat 36-44

大地から生育するものの内に、あらゆる種類をお創りになったお方に称えあれ。そしてあなた方自身の内と、あなた方の知らないものの内にも。

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

また、夜は彼らへの御徴である。われらがそこから昼を剥ぎ取ると、どうであろう、彼らは真っ暗になってしまう。

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, また、その停まり場へと進み行く太陽も（、彼らへの御徴）。それは偉力ならびないお方、全知者のお定めなのだ。

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

また、月も。われらはそれが（細い三日月から満月となり、再び）古い茎のように戻り行くまで、（毎晩の）その諸々の宿り場を定めた。

Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. 太陽が月に追いつくことはありえず、夜が昼に先駆けけることもない。そして全ては、その軌道を走る。 Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

また、われらが彼ら（アードムの子ら）の子孫を、（各種の生き物で）満載された船で運んだのも、（アッラーのみが崇拜されるべきことを示す、）彼らへの御徴である。

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan,

またわれらは彼らにも、彼らが乗る、それと同じような物を作った。

dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai.

もしわれらが望めば、彼らを溺れさせるのである。そして彼らにはいかなる救助者もなく、救われることもない。

Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak (pula) mereka diselamatkan

しかし、われらからの慈悲ゆえ、そして（彼らに定められた）時までの楽しみゆえ（、彼らを無事に運行させるのだ）。

melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu.

Y.36.23.36-44

QS. Yasin: 36-44

Pada ayat ke-36 sampai dengan ayat ke-40 mengandung penjelasan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan sesuatu secara berpasangan. Siang berpasangan dengan malam, langit dengan bumi, dunia dengan akhirat, surga dengan neraka, laki-laki dengan perempuan, hujan dengan kemarau, ilmu dengan amal, dan sebagainya. Pada ayat-ayat ini juga mengandung penegasan bahwa semua memiliki pasangan kecuali Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tidak memiliki pasangan, anak, dan sekutu. Tidak ada satupun di bumi bahkan di langit sekalipun yang menyamai-Nya (Zadah, 2022: 70).

Selanjutnya pada ayat ke-41 sampai dengan ayat ke-44 menjelaskan kekuasaan Allah SWT yang diperlihatkan melalui kisah penyelamatan kapal Nabi Nuh dan kaumnya dari banjir dahsyat. Padahal, banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh merupakan banjir dengan level yang bisa menghanyutkan satu bangsa. Disebutkan pula bahwa ketinggian banjir saat itu mencapai 2.134 meter. Hal ini terbukti berkat penemuan bangkai kapal Nabi Nuh di atas gunung Judi dengan ketinggian tersebut (Rahmat dan Nugraha, 2018: 98). Banjir sebesar itu tentunya dapat dengan mudah menenggelamkan kapal manapun dengan terpaan badai atau gelombang dahsyat. Namun atas kehendak dan rahmat Allah SWT, mereka diselamatkan. Dari peristiwa ini, dapat digaris bawahi bahwa apabila Allah SWT sudah berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin terjadi.

Ayat ke-36 sampai dengan ayat ke-44 secara satu kesatuan mengandung pesan bahwa hanya Allah SWT yang dapat melakukan semua itu, Dia esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat imperatif secara tidak langsung dengan fungsi *meirei* agar kaum yang beriman hanya menyembah Allah SWT.

1.2 Fungsi imperatif larangan atau *kinshi* (禁止)

(1) Ayat ke-30

（復活の日、懲罰を目の当たりにした時の、）僕たちの悲痛よ！使徒が彼らのもとを訪れれば、彼らは決まって彼（使徒）のことを嘲笑したものだったのだ。

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya

Y.36.23.30

QS. Yasin: 30

Setelah membahas kisah kaum Antokiah pada ayat ke-13 sampai dengan ayat ke-29. Pembahasan Surah Yasin pada ayat ke-30 kembali pada kaum Quraisy yang memiliki kesamaan dengan kaum Antokiah sebagai kaum yang mendustakan para utusan yang dikirim untuk menyebarkan ajaran Tauhid (Rahmat dan Nugraha, 2018: 68).

Ayat ini merupakan sindiran terhadap kaum Quraisy yang selalu mencela Rasulullah SAW ketika berdakwah. Semisal seseorang sedang bingung antara dua pilihan dan ternyata pilihan yang ia buat itu pada akhirnya salah, umumnya dia tidak akan mengalami penyesalan sebesar ketika ia sudah diperingatkan namun ia tidak mengindahkannya dan ternyata peringatan itu benar adanya. Sama halnya dengan kaum Quraisy, mereka atas kedermawanan Allah SWT sudah diberikan seorang utusan sebagai pembimbing mereka, namun mereka malah memutuskan untuk tidak mengikuti ajaran yang dibawa.

Dari ayat ini, Allah SWT sudah menampakkan bahwa penyesalan kaum kafir merupakan suatu kepastian. Barangkali peribahasa Jepang 「自業自得」 dapat digunakan untuk merepresentasikan apa yang terjadi pada kaum Quraisy dimana penyesalan yang mereka alami diakibatkan oleh tindakan mereka sendiri yang ingkar kepada Rasul dan terbiasa dalam melakukan kemaksiatan. Oleh karena itu, dari ayat ini pula dapat disimpulkan satu imperatif tidak langsung oleh Allah SWT dengan fungsi *kinshi* agar orang-orang mukmin tidak mencibir atau mengabaikan perintah Allah SWT melalui Rasul-Nya. Senantiasa membenahi diri dan berdoa agar tidak mengalami penyesalan yang serupa dengan orang kafir adalah jalan menuju rahmat-Nya.

(2) Ayat 74-75

彼ら（シルクの徒）は、アッラーをよそに（崇める）神々を選んだ。自分たちが（それらによって、アッラーの懲罰から）助けられるように、と。

Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.

彼ら（それらの神々）は、彼ら（その崇拝者たち）を助けることなど出来ない。彼らは彼らのために、立ち会わされた兵隊であるというのに。

Mereka (sesembahan) itu tidak dapat menolong mereka; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu.

Y.36.23.74-75

QS. Yasin: 74-75

Dalam kedua ayat ini, dikisahkan kesesatan berupa penyembahan berhala yang dipraktikkan oleh kaum kafir. Di akhirat kelak, mereka akan murka terhadap sesembahan mereka karena patung-patung tersebut tidak dapat menolong mereka dari apapun (Rahmat dan Nugraha, 2018: 71). Sementara itu dalam tafsir lain,

disebutkan bahwa kelak di akhirat setiap sesembahan selain Allah SWT akan didatangkan bersama pengikutnya sebagai pasukan yang akan dihadirkan di dalam neraka (Zadah, 2022: 194). Intinya, kedua tafsir ini sama-sama menyatakan bahwa tindakan semacam paganisme tidak akan memberi manfaat di akhirat. Dari kedua kandungan ayat ini, terdapat perintah secara tidak langsung agar kaum muslim tidak melakukan segala bentuk kemusyrikan atau penuhanan selain Allah SWT.

(3) Ayat 78

そして彼は自分自身の創造を忘れて、われらに対して（許されない）譬えを挙げた。彼は言ったのだ。

「誰が、朽ち果てた骨に生を与えるというのか？」

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh ?”

Y.36.23.78

QS. Yasin: 78

Menurut tafsir Zadah, penutur dalam ayat itu adalah seorang kafir Mekah bernama Ubay bin Kholaf (Zadah, 2022: 198). Ia menuturkannya untuk membantah Rasulullah SAW ketika beliau menyampaikan tentang hari pembalasan dimana semua manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Padahal apabila ia mengubah cara berpikirnya menjadi lebih logis, tentunya Allah SWT yang pertama kali menciptakannya dari setetes air mani akan kuasa pula dalam menghidupkannya kembali dari kubur (Zadah, 2022: 203).

Dari ayat ini, dapat disimpulkan adanya imperatif tidak langsung dengan fungsi larangan untuk menyamakan Allah SWT dengan makhluk apapun di dunia. Hal yang tidak mungkin bisa digapai oleh manusia bukan berarti tidak mungkin juga bagi Allah SWT.

1.3 Fungsi imperatif permohonan atau *irai* (依頼)

(1) Ayat 25

本当に私は、あなた方の主を信じた。だから、私に耳を傾けるのだ」。

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.”

Y.36.23.25

QS. Yasin: 25

Ayat ini merupakan bagian dari pernyataan keimanan Habib an-Najar. Ia melakukannya atas dasar pembelaan terhadap para utusan yang karena dakwahnya, hendak dibunuh oleh para kafir di Antokiah (Rahmat dan Nugraha, 2018: 56). Ia meminta para utusan untuk mendengarkan pengakuan keimanannya agar mereka dapat menjadi saksi dan agar mereka tidak merasa bahwa dakwah yang mereka lakukan sia-sia.

Penggolongan tuturan oleh Habib an-Najar ini ke dalam permohonan dipengaruhi pula oleh latar belakangnya yang berstatus sebagai seorang Muslim.

Sebagai seorang Muslim, ia tentu tahu bahwa kedudukan para utusan lebih terhormat daripada hamba biasa seperti itu, sehingga tuturan imperatif perintah apapun yang ditujukan Habib kepada para utusan tentu ia maksudkan sebagai permohonan.

1.4 Fungsi imperatif ajakan atau *kanyuu* (勧誘)

(1) Ayat 14-17

われらが彼らに（アッラーへの信仰と、シルクの放棄へと招く）二人（の使徒）を遣わし、彼らが二人を嘘つき呼ばわりした時のこと。それでわれらは（その二人を）三人目（の使徒）で強化した。すると、彼ら（使徒たち）は言った。「本当に私たちは、あなた方へと遣わされた者なのです」。

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, “Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

彼ら（町の人々）は言った。「あなた方は、私たちと同様の人間に過ぎない。そして慈悲あまねきお方（アッラー）は、（啓示など）何一つ下してはいないのだ。あなた方は嘘をついているに過ぎない」。

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka.”

彼ら（使徒たち）は言った。「我らが主は、本当に私たちがまさしく、あなた方に対する使徒であることをご存知である。

Mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan (Nya) kepada kamu.

そして私たちの義務は、（啓示の）明白なる伝達に外ならない」。

Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.”

Y.36.22.14-17

QS. Yasin: 14-17

Keempat ayat ini menjelaskan tentang upaya para Hawariyin yang diutus oleh Nabi Isa *alaihi as-salam* untuk mengajak kaum Antokiah beriman kepada Allah SWT. Namun, karena tradisi penyembahan berhala sudah mengakar sehingga ajaran para utusan untuk menyembah Allah SWT selalu ditentang. Menyikapi respon kaum kafir, para utusan masih berusaha meyakinkan mereka bahwa Tuhan mereka mengetahui mereka sedang berdakwah atas nama Islam, sehingga seandainya mereka mengada-ada atau berdusta, sudah pasti Allah SWT telah menunjukkan kehinaan dan menurunkan hukuman-Nya (Rahmat dan Nugraha, 2018: 40). Tuturan para utusan tidak lain bertujuan untuk mengajak kaum Antokiah untuk menyembah Allah SWT.

2. Fungsi dan Makna Kontekstual Tuturan Imperatif Berkonstruksi Interogatif

Selain dalam struktur kalimat deklaratif, ungkapan imperatif dapat juga terwujud melalui konstruksi kalimat interogatif. Berikut disajikan terjemahan bahasa Jepang dari ayat-ayat Surah Yasin yang mengandung makna imperatif tidak langsung yang berwujud interogatif.

2.1 Fungsi imperatif perintah atau *meirei* (命令)

(1) Ayat 35

（それは）彼らがその果実から食するため——それを作ったのは、彼らの手ではない——。彼らは、（この恩恵に）感謝しないのか？

Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur ?

Y.36.23.35

QS. Yasin: 35

Dalam sesuatu apapun, pasti terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Kompilasi ayat ini dengan dua ayat sebelumnya berisi tentang kekuasaan-Nya dalam hal menghijaukan bumi yang mulanya tandus dengan menurunkan hujan, sehingga biji-bijian mulai tumbuh dari dalam bumi dan menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi makhluk-Nya (Zadah, 2022: 61).

Oleh karena itulah manusia yang hati dan pikirannya masih terbuka akan sadar bahwa ada entitas lain yang memiliki kekuasaan demikian dan entitas tersebut adalah Tuhan semesta alam, Allah SWT. Berkaitan dengan hal itu, hendaknya manusia bersyukur kepada Allah SWT yang telah mempersiapkan bumi sedemikian rupa sehingga mereka dapat menempati dan menjalankan kehidupan diatasnya.

(2) Ayat 68

また、われらが長生きさせる者があれば、われらはその創造を逆転させる。一体、彼らは弁えないのか？

Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian (nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti ?

Y.36.23.68

QS. Yasin: 68

Ayat ke-68 beserta beberapa ayat sebelumnya berisi sindiran oleh Allah SWT kepada kaum yang ingkar. Allah SWT telah memberi karunia berupa penglihatan, tapi sebagian hamba-Nya tidak menggunakannya untuk mencari dan menemukan kebenaran. Apalagi jika dari awal hidup mereka Allah SWT sudah mencabut nikmat penglihatan itu. Kemudian terdapat pula hinaan atas kaum kafir atas kebiasaan mereka berbuat dosa. Seandainya Allah SWT berkehendak, maka Dia bisa saja mengubah bentuk dan rupa mereka ditempat mereka berbuat dosa, sehingga mereka akan sulit beranjak dari tempat tersebut (Zadah, 2022: 184).

Sedangkan pada ayat ke-68 merupakan puncak sindiran terhadap ayat-ayat sebelumnya dimana dalam ayat ini terdapat sindiran dalam bentuk interrogasi terkait orang kafir yang tak kunjung menyadari akan kekuasaan Allah SWT. Dalam ayat ini, kekuasaan Allah SWT yang dibahas adalah kekuasaan dalam mengubah-ubah keadaan manusia. Menurut tafsir oleh as-Sa'adi (dalam (Rahmat dan Nugraha, 2018: 156), maksud dari ayat ini adalah ketika manusia lahir, mereka dalam keadaan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain dalam mencukupi semua kebutuhannya. Seiring dengan tumbuh kembangnya, manusia akan bertambah kuat dan akhirnya mampu menjadi individu yang mandiri. Kemudian jika mereka sampai ke masa tua, mereka kembali dalam keadaan lemah seperti ketika mereka lahir. Ayat ke-68 mengandung perintah secara tidak langsung agar manusia hanya menyembah Allah SWT karena hanya Allah SWT yang memiliki kuasa dalam memberi taufik kepada hambanya sampai mengubah-ubah wujud dan keadaan manusia.

(3) Ayat 73

また、そこ（家畜）には彼らにとっての（別の）利益と飲み物もある。一体、彼らは感謝し（て、アッラーのみを崇拝し）ないのか？

Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur ?

Y.36.23.73

QS. Yasin: 73

Ayat ke-73 beserta beberapa ayat sebelumnya mengandung perintah untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT yang senantiasa dikaruniakan kepada semua hamba-Nya (Rahmat dan Nugraha, 2018: 168). Nikmat yang dimaksud terwujud melalui penciptaan hewan ternak untuk mencukupi kebutuhan manusia. Hewan ternak tersebut dikhususkan untuk dapat diambil manfaatnya oleh manusia karena sudah ditundukkan oleh kekuasaan Allah SWT. Seandainya Allah SWT tidak melakukannya, tentunya hewan-hewan tersebut masih buas sehingga sukar untuk dimanfaatkan.

2.2 Fungsi imperatif larangan atau *kinshi* (禁止)

(1) Ayat 60

（アッラーは彼らに仰せられる。）アードム子らよ、一体われは、（使徒たちを通じて）あなた方に命じなかったのか？ シャイターンを崇めるのではない、と？ 本当に彼は、あなた方にとって紛れもない敵なのだから。

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan ? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu,

Y.36.23.60

QS. Yasin: 60

Ayat ini mengandung firman Allah SWT terkait larangan untuk tidak menyembah setan. Menurut tafsir Surah, firman Allah SWT dalam redaksi interrogatif bukan berarti Allah SWT Yang Maha Mengetahui benar-benar menanyakan hal itu, melainkan sebagai cercaan kepada

orang-orang yang memilih untuk berada dalam keadaan syirik walaupun sudah diperingatkan untuk tidak menyembah setan (Zadah, 2022: 171).

(2) Ayat 62

また、彼（シャイターン）はあなた方の内、多くの創造物を迷わせた。一体、あなた方は弁えていなかったのか？

Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti ? Y.36.23.62

QS. Yasin: 62

Makna ayat ini adalah bahwa setan telah menyesatkan banyak manusia dan ia telah menyebabkan manusia keluar dari kebenaran dan terjerumus ke dalam kebatilan (Zadah, 2022: 172). Sama seperti ayat sebelumnya, ayat ke-62 ini juga berisikan tentang larangan menyembah setan dengan redaksi interrogatif.

2.3 Fungsi imperatif ajakan atau *kanyuu* (勧誘)

(1) Ayat 22-23

それに私が、自分のことを創成して下さったお方を崇めない、などということがあろうか？ かれの御許にこそ、あなた方は戻られるというのに？

Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

一体私が、かれを差しおいて（外の）神々を選ぶというのか？ もし慈悲あまねきお方（アッラー）が私に害悪をお望みになれば、彼らの執り成しは私を何一つ益することもなく、彼らは私を救ってもしくれないのに。

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya ? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku.

Y.36.23.22-23

QS. Yasin: 22-23

Ayat ini berisi tentang perkataan Habib an-Najar ketika ia membela para utusan yang diancam hendak dibunuh oleh kaumnya. Selain bersaksi bahwa mereka benar-benar utusan Allah SWT, dalam pernyataan keimanannya itu ia juga menyinggung fakta-fakta seperti semua manusia itu ciptaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya itu bersifat mutlak sehingga apabila Allah berkehendak, tidak ada yang dapat mengubahnya. Habib juga menegaskan bahwa jika setelah mengetahui fakta-fakta tersebut, masih menyembah yang selain Allah SWT, maka dia menjadi orang yang hina dan tersesat (Zadah, 2022: 44-46). Semua pernyataan yang dinyatakan oleh Habib tak lain ditujukan sebagai upaya untuk mengajak kaumnya beriman.

Disamping beberapa hasil yang dipaparkan, secara keseluruhan ditemukan sebanyak 25 data tuturan imperatif

tidak langsung dalam translasi bahasa Jepang Surah Yasin. Berikut data hasil temuan penelitian disajikan dalam tabel.

Tabel Temuan Data

Data Temuan			Jumlah
Kalimat Imperatif Tidak Langsung	Struktur Deklaratif	Meirei	10
		Kinshi	5
		Irai	1
		Kanyuu	1
	Struktur Interogatif	Meirei	4
		Kinshi	3
		Irai	0
		Kanyuu	1
Jumlah Temuan			25

Dari hasil penelitian diatas, terlihat bahwa fungsi dan makna tuturan imperatif yang paling banyak ditemukan dalam sumber data berupa perintah atau *meirei*. Sedangkan fungsi dan makna tuturan imperatif yang paling sedikit ditemukan adalah permohonan atau *irai* dan ajakan atau *kanyuu*. Mengenai hal ini, pertama-tama perlu ditegaskan kembali bahwa Al-Qur'an, selaku sumber data dalam penelitian ini merupakan kitab berisi panduan hidup bagi umat Muslim. Dan karena konsep-konsep yang dimuat dalam Al-Qur'an datang secara langsung dari Allah SWT, Tuhan pencipta manusia yang Maha Tahu tentang Ciptaan-Nya, konsep-konsep tersebut alih-alih tergantikan, konsep tersebut akan membuat manusia berkembang dengan mempelajari dan mempraktikkan pesan-pesan didalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Qutb "*Since this concept comes directly from Allah, it is inherently unchangeable and cause mankind to evolve within its framework and to progress by understanding and applying its message*" (Qutb, tanpa tahun: 27).

Terkait hal ini, Said dkk bahkan melakukan penelitian yang berjudul "*Quran Commands and Their Role in Developing the Moral Aspect*". Penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an valid di manapun dan kapanpun. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang terus menerus valid dan kompatibel bagi manusia dalam semua era. Ia juga menyatakan bahwa "*The Qur'anic commands found in the Qur'an. Whoever adheres to them, whether an individual or a group will attain goodness, salvation, and righteousness reform for all classes of*

society" (Said dkk, 2023: 2826), yakni siapapun yang mengikuti perintah dalam Al-Qur'an, baik itu seorang individu maupun kelompok akan memperoleh kebaikan, keselamatan, dan kebenaran.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab yang jelas dari Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia digaris bawahi kembali oleh pernyataan Qutb bahwa "*He himself made this concept for the human race, as a governing paradigm that is all-inclusive, providing a balance for all of mankind's constituent elements and for all aspects of every person's life*" (Qutb, tanpa tahun: 28), yakni Allah SWT sendiri yang menciptakan konsep ini (Islam) untuk manusia sebagai paradigma untuk memerintah secara inklusif, menciptakan keseimbangan bagi seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Dari pernyataan oleh Qutb diatas, jelas bahwa Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT dalam bentuk kitab yang berperan sebagai "*governing paradigm*" atau pengatur. Oleh karena itulah, banyaknya imperatif perintah atau *meirei* yang ditemukan dalam Al-Qur'an sudah bukan hal yang mengejutkan. Terlebih lagi, karena Al-Qur'an merupakan firman Tuhan dan didominasi dengan yang demikian, sudah sewajarnya apabila didalamnya terkandung sedikit tuturan permohonan atau *irai* maupun tuturan ajakan atau *kanyuu*. Kedua jenis tuturan itu hanya termuat dalam kisah-kisah kaum terdahulu yang menggambarkan interaksi antara manusia, sehingga intensitas kemunculannya tidak lebih banyak daripada tuturan perintah.

PENUTUP

Simpulan

Melalui pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, yakni sebagai berikut.

1. Dalam imperatif berstruktur deklaratif dari terjemahan bahasa Jepang Surah Yasin, ditemukan imperatif dengan fungsi *meirei* sejumlah 10 data, imperatif dengan fungsi *kinshi* sejumlah 5 data, imperatif dengan fungsi *irai* sejumlah 1 data, dan imperatif dengan fungsi *kanyuu* sejumlah 1 data. Makna pragmatiknya secara garis besar tentang perintah untuk memperbanyak amal, larangan untuk menyekutukan Allah SWT, permohonan agar para utusan mendengarkan pernyataan keimanan, dan ajakan untuk menyembah Allah SWT.
2. Dalam imperatif berstruktur interogatif dari terjemahan bahasa Jepang Surah Yasin, ditemukan imperatif dengan fungsi *meirei* sejumlah 4 data, imperatif dengan fungsi *kinshi* sejumlah 3 data, dan imperatif dengan fungsi *kanyuu* sejumlah 1 data.

Makna pragmatiknya secara garis besar menekankan tentang perintah untuk bersyukur, larangan untuk menyembah setan, dan ajakan untuk menyembah Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan imperatif dengan fungsi *meirei* sebagai data terbanyak dikarenakan Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT dalam bentuk kitab yang berperan sebagai "*governing paradigm*" atau pengatur.

Saran

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab berisi petunjuk berupa perintah dan larangan oleh Allah SWT untuk umat-Nya, sehingga translasi Al-Qur'an sangat sesuai untuk peneliti yang berminat untuk meneliti tema linguistik imperatif. Walaupun begitu, penulisan karya ilmiah dengan tema ini relatif jarang ditemui. Oleh karena itulah, besar harapan peneliti agar dilakukan penelitian serupa mengenai makna imperatif dengan objek kajian Surah lain dalam Al-Qur'an. Dasar teori yang berbeda dapat pula diterapkan guna menambah keterbaruan dari penelitian mendatang.

Selain itu, menggabungkan dua topik yang berbeda guna meningkatkan nilai keterbaruan juga bisa menjadi alternatif. Misalnya saja penggabungan antara topik bahasan keigo atau ragam bahasa kesopanan Jepang dengan tuturan imperatif, karena apabila ditilik dari sejarahnya, masyarakat Jepang memiliki budaya untuk menghormati, bahkan mengagungkan atasannya, sehingga memungkinkan timbulnya kuriositas tentang bagaimana jadinya ketika mereka menunjukkan penghormatan kepada Tuhan yang sesungguhnya. Media yang dapat dikaji untuk mewujudkan kuriositas demikian adalah terjemahan bahasa Jepang dari Al-Qur'an. Namun kembali lagi, topik sebelumnya hanyalah alternatif, cara terbaik untuk menentukan topik bahasan yang baik adalah dengan banyak membaca buku rujukan. Meskipun begitu, semoga uraian subbab ini turut berkontribusi dalam mencetuskan ide-ide penelitian baru untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim. Terjemahan bahasa Jepang oleh Nichia taiyaku chuukai no shuppan.
Bublitz, Wolfram dan Neal R. Norrick. (2011). Foundations of Pragmatics. Berlin: De Gruyter Mouton.

Hasegawa, Yoko. (2018). The Cambridge Handbook of Japanese Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press.
Iori, Isao dkk. 2000. Shokyuu wo oshieru hito no tame no nihongo bunpou handobukku. Tokyō: 3A Corporation.
Leech, Geoffrey N. (1983). Principles of Pragmatics. New York: Longman.
Qutb, Sayyid. (Tanpa tahun). The Islamic Concept and its Characteristic. <http://www.islambasics.com>. Diakses tanggal 18 Juli 2023 dari <https://islambasics.com/book/the-islamic-concept-and-its-characteristics/>.
Rahardi, Kunjana. (2005). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
Rahmat, Asep dan Dera Nugraha. (2018). Rahasia Surah Yasin: Memahami Makna Jantung Al-Qur'an Berdasarkan Tafsir Klasik dan Modern. Jakarta: Qalam.
Said dkk. (2023). Quran Commands and Their Role in Developing the Moral Aspect. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 13(5), 2817 – 2827.
Sudaryanto. (1986). Metode Linguistik. Yogyakarta: UGM Press.
Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA.
Sutedi, Dedi. (2011). Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
Wahyuningsih, Sri. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus. Madura: UTM Press.
Wijana, I Dewa Putu. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: ANDI.
Yule, George. (1996). Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.
Yulia, Nova. (2015). Fungsi dan Peran Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung dalam Bahasa Jepang. Lingua Didaktika. 9(1), 46 – 52.

Zadah, Hamami. (2022). Tafsir Surah Yaa-sin.
Terjemahan oleh Ibnu Zuhri. Salatiga:
PUSTAKA YASIN.